

Preservasi dan Kurasi Digital dalam Arsip Seni Kontemporer: Sebuah Literatur Review

Noviati Ayu Dyaningsih
Universitas Diponegoro
noviaayudyaaa@gmail.com

Gani Nur Pramudyo
Universitas Diponegoro
gani@live.undip.ac.id

Abstract

Digital preservation and curation in contemporary art archives are complex challenges in the digital era. This research uses a qualitative approach with an in-depth literature review on digital preservation and digital curation in contemporary art archives. The purpose of this research is to investigate current practices, approaches, and innovations in digital preservation and curation in contemporary art archives in an effort to maintain the integrity, accessibility, and sustainability of contemporary artworks in digital form. Challenges faced in digital preservation and curation in contemporary art archives, such as technological changes, recovery of endangered artworks, and expansion of copyright. Standardization efforts, frameworks, and policies needed to ensure the success of digital preservation and curation in contemporary art archives. Gaps in digital preservation and digital curation in contemporary art archives, such as the development of algorithms to support the monitoring and preservation of digital artworks, protection of privacy and data security, and long-term archiving strategies to ensure the sustainability of contemporary art heritage. This research provides important insights for curators, archivists, and art practitioners in understanding the challenges and opportunities in preserving and managing digital heritage in contemporary art by combining perspectives from various disciplines that can encourage collaboration and innovation in digital preservation and curation in contemporary art archives in the future.

Keywords: *digital preservation, digital curation, contemporary art archives, digital artwork, digital heritage*

Abstrak

Preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer merupakan tantangan yang kompleks di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji literatur secara mendalam mengenai preservasi digital dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki praktik terkini, pendekatan, dan inovasi dalam preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer yang dilakukan untuk upaya menjaga integritas, aksesibilitas, dan keberlanjutan karya seni kontemporer dalam bentuk digital. Tantangan yang dihadapi dalam preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer, seperti perubahan teknologi, pemulihan karya seni yang terancam punah, dan perluasan hak cipta. Upaya standarisasi, kerangka kerja, dan adanya kebijakan yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer. Kesenjangan mengenai preservasi digital dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer, seperti pengembangan algoritma untuk mendukung pengawasan dan pemeliharaan karya seni digital, perlindungan privasi dan keamanan data, serta strategi pengarsipan dalam jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan warisan seni kontemporer. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi kurator, ahli arsip, dan praktisi seni dalam memahami tantangan dan peluang dalam mempertahankan dan mengelola warisan digital dalam seni kontemporer dengan menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin yang dapat mendorong kolaborasi dan inovasi dalam preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer di masa depan.

Kata Kunci: *preservasi digital, kurasi digital, arsip seni kontemporer, karya seni digital, warisan digital*

1. Pendahuluan

Preservasi dan kurasi digital merupakan peluang dan tantangan besar pada dekade pertama abad ke-21 dan seterusnya. Preservasi dan kurasi digital jangka panjang merupakan serangkaian tantangan yang kompleks, yang sangat sulit untuk ditangani oleh pusat data dan institusi secara individual. Hal ini, akan membutuhkan perubahan langkah dalam investasi dan pendekatan yang ada saat ini, serta upaya bersama dalam penelitian fundamental, pengembangan layanan bersama, keahlian dan alat untuk membantu organisasi dalam pekerjaan ini. Preservasi dan kurasi digital sebagai alat dan layanan yang digunakan oleh organisasi warisan budaya untuk melakukan preservasi dan kurasi digital dalam konteks kebutuhan dan prioritas kelembagaan mereka. Dimana sistem-sistem ini menyediakan kerangka kerja untuk mengelola berbagai tahapan dan proses yang terlibat dalam preservasi termasuk konten akuisisi dan persiapan untuk pengarsipan, pemasukan, penyimpanan, akses, pemeliharaan, dan manajemen data dan kegiatan preservasi yang sedang berlangsung. Preservasi dan kurasi digital menjadi jelas bahwa ada berbagai preservasi dan kurasi dengan fitur teknis yang berbeda, yang dirancang untuk tujuan yang berbeda. Studi *review* literatur ini berfokus terutama pada preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer. Oleh karena itu, dalam studi *review* literatur ini memilih untuk menyelidiki praktik terkini, pendekatan, dan inovasi dalam preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer yang dilakukan untuk upaya menjaga integritas, aksesibilitas, dan keberlanjutan karya seni kontemporer dalam bentuk digital. Seni abad ke-20 telah diperluas selama beberapa dekade terakhir untuk memasukkan arsip seni yang terabaikan. Arsip seni digital, bagaimanapun, sebagian besar tetap berada di luar “lingkaran” ini. *Review* literatur ini akan mengeksplorasi bagaimana institusi seni, konservator, kurator dan cendekiawan telah membantu, melalui praktik kuratorial, untuk mengintegrasikan seni digital ke dalam bidang seni kontemporer yang lebih luas. Sulit dipercaya bahwa pada awal 1960-an masih mungkin untuk menganggap arsip seni termasuk dalam kategori lukisan atau patung. Dimana perubahan cepat dalam praktik material di tahun-tahun berikutnya ini melihat pengenalan konseptualisme, seni tanah, pertunjukan, instalasi dan film. Teknologi digital telah mengubah arsip seni lebih jauh melalui pengenalan alat-alat baru dan kemungkinan-kemungkinan baru dalam cara-cara di mana arsip seni dapat berinteraksi dengan penonton. Revolusi digital telah menciptakan dunia yang terhubung dan konsekuensi bagi galeri seni dan museum sangat besar. Tujuan penelitian ini membahas kajian preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer di era digital dengan *me-review* literatur secara mendalam. Kajian diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer di masa depan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mereview literatur secara mendalam. Menurut Cronin et al. (2008) literatur *review* mengkritik, meringkas literatur dan menarik kesimpulan tentang topik relevan yang dipilih. Selain itu, literatur *review* memberikan pembaca latar belakang yang komprehensif untuk memahami pengetahuan saat ini dan menyoroti pentingnya penelitian baru. Lebih lanjut, Fink (2014) menjelaskan literatur *review* adalah metode sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis konten yang ada dari pekerjaan yang diselesaikan dan direkam yang dihasilkan oleh peneliti, sarjana, dan praktisi. Okoli & Schabram (2010) menambahkan tujuan literatur *review* adalah memberikan latar belakang teoritis untuk penelitian selanjutnya; mempelajari luasnya penelitian tentang topik yang diminati; atau menjawab pertanyaan praktis dengan memahami apa yang dikatakan penelitian yang ada tentang masalah tersebut. Sependapat dengan hal tersebut, Yaman et al. (2019) *review* literatur digunakan untuk mengulas literatur ilmiah untuk menghindari bias dan pemahaman subjektif dari penelitiannya, memberikan gambaran mengenai tren, metodologi, dan cakupan bidang penelitian yang ada pada penelitian sebelumnya. Adapun proses literatur *review* yang dilakukan di dalam penelitian ini sesuai (Cronin et al., 2008) yang meliputi: 1) Memilih topik *review*; 2) Menelusur literatur; 3) Mengumpulkan, membaca, dan menganalisis literatur; 4) Menulis *review*.

(1) Memilih Topik *Review*

Pemilihan topik *review* dimulai dengan melakukan batasan-batasan subjek yang diminati peneliti sehingga menunjukkan berapa banyaknya informasi tersedia pada topik tersebut (Cronin et al., 2008). Batasan topik literatur *review* dalam penelitian ini yaitu preservasi digital dan kurasi digital sedangkan subjek yang dipilih yaitu preservasi digital dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer. Subjek dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian akan sumber informasi relevan terkait preservasi digital dan kurasi digital serta ketertarikan peneliti terhadap subjek tersebut.

(2) Menelusur Literatur

Menelusur literatur dapat dilakukan dengan menggunakan *database* elektronik yang dilanggan oleh perpustakaan ataupun *database* yang tersedia secara gratis yang relevan dengan topik. Beberapa strategi penelusuran dapat dilakukan seperti menggunakan Operator Boolean “AND”, “OR” dan “NOT”, membatasi usia literatur maksimal 5–10 tahun; mengidentifikasi jenis sumber (laporan hasil penelitian, artikel *review*, kajian teori, atau opini terkait subjek khusus) (Cronin et al., 2008). Penelitian ini menelusur sejumlah literatur yang tersedia di Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI), *database open acces* jurnal melalui <https://www.mdpi.com>. Kata kunci yang digunakan yaitu “*digital preservation and curation and contemporary art archives*”. Literatur yang dipilih dibatasi maksimal tujuh tahun terakhir untuk menunjukkan publikasi terbaru. Jurnal atau laporan hasil penelitian yang

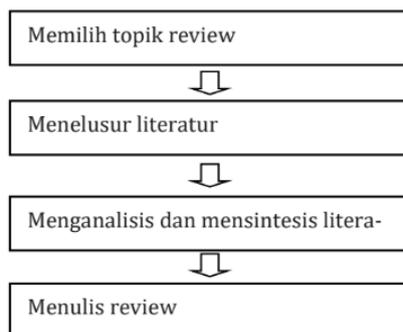
relevan dipilih sebagai jenis sumber yang digunakan. Hasil pencarian di Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI) menghasilkan 8 artikel temuan, selanjutnya dipilih tiga artikel yang relevan sesuai kebutuhan dan batasan.

(3) Menganalisis Literatur

Literatur yang telah ditentukan dikumpulkan, dipahami untuk mengetahui isi literatur dan dikelompokkan menurut jenis sumber. Selanjutnya sistem Preview, Question, Read, Summarize (PQRS) dapat diadopsi dan digunakan serta dilakukan untuk memfasilitasi identifikasi dan pengambilan materi yang mudah (Cronin et al., 2008). Penelitian ini mengadopsi sistem PQRS yang meliputi 1) *Preview* (pratinjau), peneliti mengumpulkan, membaca dan mengelompokkan artikel sesuai dengan jenis sumber. Peneliti memilih empat artikel dari laporan hasil penelitian yang paling relevan dari sejumlah artikel yang ditemukan; 2) *Question* (pertanyaan), pertanyaan dalam penelitian ini meliputi judul artikel, pengarang, tujuan dan metodologi yang digunakan dalam studi penelitian, serta temuan dan hasil. Gagasan dan tanggapan peneliti terhadap artikel diberikan setelah artikel selesai di-*review*; 3) *Read* (membaca), peneliti membaca keseluruhan artikel yang dipilih dan mencoba menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan; 4) *Summarize* (meringkas), peneliti membuat ringkasan singkat dari setiap artikel dan mencakup pemikiran utama, komentar, kekuatan dan kelemahan publikasi. Ringkasan yang dibuat berdasarkan pemahaman peneliti tentang materi.

(4) Menulis *Review*

Penulisan literatur *review* dalam penelitian ini mencakup pendahuluan, isi dan kesimpulan. Pendahuluan mencakup tujuan *review* dan gambaran singkat tentang masalah. Sumber literatur dan istilah pencarian utama harus diuraikan. Isi laporan menyajikan dan membahas temuan dari literatur. Kesimpulan dari temuan yang menggambarkan pengetahuan saat ini dan menawarkan alasan untuk melakukan penelitian di masa depan (Cronin et al., 2008). Literatur *review* dalam penelitian ini memberikan gambaran singkat mengenai praktik terkini, pendekatan, dan inovasi dalam preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer yang dilakukan untuk upaya menjaga integritas, aksesibilitas, dan keberlanjutan karya seni kontemporer dalam bentuk digital. Kekurangan penelitian lanjutan diinterpretasi peneliti untuk dibahas.



Gambar 1. Proses Literatur Review

Sumber. (Cronin et al., 2008)

3. Hasil dan Pembahasan

- 1) Hasil Preservasi Digital dan Keterlibatan Kurasi di Galeri Arsip Seni Kontemporer dalam Mengubah *Audiens*

Harding, C., Liggett, S., & Lochrie, M. (2019) dalam penelitiannya berjudul “Digital Preservation and Curation Engagement in Contemporary Art Archive Galleries: Transforming Audiences” bertujuan untuk membahas tantangan dan peluang dalam memasukkan arsip digital ke dalam galeri arsip seni kontemporer dengan menggunakan studi kasus MOSTYN di sebuah galeri arsip di Wales. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan praktis dan pendekatan yang diambil untuk menentukan apa yang diinginkan *audiens* dari galeri arsip seni publik, dan menyoroti tantangan kuratorial dalam memastikan *audiens* memahami digital sebagai sarana produksi, pameran, dan distribusi. Selain itu, penelitian ini juga membahas perlunya definisi umum tentang keterlibatan dan alat yang tervalidasi untuk mengukurnya, serta merujuk berbagai sumber yang terkait dengan penggunaan teknologi di sektor seni dan budaya. Penelitian ini merujuk pada teori aktivitas budaya-historis Cultural Historical Activity Theory (CHAT) sebagai kerangka kerja untuk memahami interaksi manusia yang kompleks berbasis desain. Hasil penelitian Harding, C., Liggett, S., & Lochrie, M. adalah studi kasus dari proyek penelitian EDGE (Experiential Display to Generate Engagement) yang dilakukan oleh tim interdisipliner yang terdiri dari yaitu para peneliti, desainer, dan ahli teknologi kreatif di MOSTYN, galeri arsip kontemporer dan pusat seni visual di Llandudno, Wales Utara. Proyek ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang apa yang diinginkan publik dari institusi budaya dan bagaimana MOSTYN, sebagai galeri arsip seni publik, dapat berkomunikasi dengan para pengunjung dengan cara yang baru dan otentik menggunakan sarana digital. Analisis penelitian ini juga membahas perlunya definisi umum tentang keterlibatan dan alat

yang tervalidasi untuk mengukurnya. Penelitian ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana galeri seni publik dapat berkomunikasi dengan *audiens* mereka dengan cara yang baru dan otentik menggunakan sarana digital, dan bagaimana proses desain yang berpusat pada manusia dan analisis sistem aktivitas dapat digunakan untuk memahami *audiens* dan menetapkan tema, pola, dan perilaku di MOSTYN. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner sangat penting jika galeri arsip seni seperti MOSTYN ingin sukses di era digital, dan bahwa kemitraan antara organisasi yang berkolaborasi dapat berbagi peralatan, ruang, dan pengetahuan untuk merancang bersama dan mengarahkan proyek secara mandiri. Pendekatan kolaboratif ini telah membawa inovasi dari disiplin ilmu utama.

2) Preservasi dan Kurasi Digital dari Para Algoritme Amerika dalam Arsip Digital Seni Kontemporer dan Identitas Nasional

Taylor (2019) dalam penelitiannya berjudul “Digital Preservation and Curation of the American Algorithms: Contemporary Digital Archival Art and National Identity” bertujuan untuk membahas pameran “The American Algorists: Linear Sublime” dan strategi preservasi dan kurasi digital serta gagasan utama dibaliknya. Penelitian ini mengeksplorasi konteks historis gerakan *algorists*, manifesto yang mendefinisikan mereka, dan tantangan dalam menyajikan dan melestarikan arsip digital seni kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghubungkan *algorists* dengan narasi arsip digital seni kontemporer Amerika yang lebih luas dan memperluas wacana kurasi arsip digital seni kontemporer. Hasil dari penelitian Taylor adalah pengembangan model pameran keliling berskala kecil yang dapat mengekspos populasi mahasiswa baru dan masyarakat sekitar mereka pada arsip digital seni kontemporer dan sejarahnya yang kaya di luar pusat-pusat budaya utama yang melayani pusat-pusat kota, penyediaan konteks sejarah yang lengkap untuk perkembangan *algorists*, yang membawa perhatian pada implikasi yang lebih besar dari kelompok ini dan mengangkat gerakan ini dalam wacana budaya, menampilkan bagaimana setiap seniman, yang bekerja secara independen satu sama lain, membangun praktik yang sangat eksperimental berdasarkan proses algoritmik, yang dimana memungkinkan pemahaman baru tentang abstraksi yang dihasilkan komputer dan peran apa yang dimainkan linearitas dalam praktik arsip digital seni kontemporer, kemunculan Anne + Michael Spalter Digital Art Collection sebagai koleksi peminjaman utama untuk pameran arsip digital seni kontemporer, perluasan sejarah arsip seni kontemporer di Amerika dengan cara yang sebelumnya tidak terbayangkan dengan menampilkan keragaman bentuk linear yang menakjubkan yang dimungkinkan oleh komputasi, sehingga memperluas paradigma abstraksi, dan hubungan yang dibuat antara *algorists* dan estetika sublim yang mendapatkan daya tarik paling besar dikalangan audiens dan kritikus kurasi arsip digital seni kontemporer.

- 3) Mempreservasi dan Mengkurasi di Web dalam Evolusi Platform sebagai Ruang untuk Memproduksi dan Menyebarkan Karya Arsip Seni Kontemporer Berbasis Web

Ghidini, M. (2019) dalam penelitiannya berjudul “Preserving and Curating on the Web: The Evolution of Platforms as Spaces for Producing and Disseminating Web-based Contemporary Archival Artworks” bertujuan untuk mengeksplorasi lintasan sejarah kurasi arsip digital seni kontemporer berbasis *web*, menyoroti bagaimana kurator beradaptasi dengan perubahan teknologi *web* untuk menciptakan model pameran baru. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan korelasi yang erat antara bidang kurasi dan sejarah teknologi *web*, dan bagaimana peningkatan komersialisasi layanan *web* telah mempengaruhi praktik kurasi. Selain itu, penelitian ini mengusulkan cara para pekerja kuratorial yang sangat terdesentralisasi dan kritis terhadap konteks produksi budaya yang lebih besar dan kompleks. Hasil dari penelitian Ghidini, M. adalah membahas sejarah dan evolusi kurasi pameran berbasis *web*, mulai dari eksperimen awal di tahun 1990-an hingga saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai model pameran dan mekanisme tampilan yang muncul dengan massifikasi *web*, dan peran kurator dalam membentuk dan mengkontekstualisasikan arsip digital seni kontemporer berbasis *web*. Penelitian ini juga membahas dampak teknologi digital terhadap produksi dan distribusi arsip digital seni kontemporer, serta cara-cara pameran berbasis *web* menantang kanon dan logika tradisional dari sistem arsip digital seni kontemporer yang dilembagakan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana kurasi di *web* telah mendorong, secara langsung atau tidak langsung, wacana tentang arsip digital seni kontemporer, yang dalam banyak kasus telah berkembang melalui penciptaan *platform* dan menampilkan arsip digital seni kontemporer pada mereka. Wacana semacam itu berdampak pada cara seleksi, kategorisasi, dan koleksi dipahami dalam konteks sejarah dan kuratorial arsip digital seni kontemporer. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang (dan solusi untuk) menampilkan arsip digital seni kontemporer secara *online* dan di galeri, mengontekstualisasikan praktik artistik digital di luar kategorisasi tetap, dan mengarsipkan karya arsip digital seni kontemporer yang “dapat berubah” melalui *platform web* dan format arsip *offline*. Proyek-proyek ini juga membuka jalan bagi penciptaan ruang arsip digital seni kontemporer independen yang tidak mengikuti logika pasar seni dan organisasi hierarkisnya, menunjukkan aspek kerja kuratorial yang berbeda. Kurasi di *web*, pada kenyataannya, adalah praktik yang bersama dengan objek penelitiannya (arsip digital seni kontemporer berbasis *web*) peka terhadap konteks dan merespons *web* tidak hanya sebagai media tetapi sebagai ekosistem yang bersifat sosial-budaya, politik dan ekonomi. Sebagian besar pekerjaan kuratorial yang dilakukan dari awal 2000-an hingga dimulainya *web* semantik saat ini telah membuka wacana yang melampaui kritik seni kontemporer untuk merangkul refleksi peran yang dimiliki *platform* dan layanan digital terhadap penciptaan budaya dan aksesnya. Ini telah memberi bentuk pada sistem pameran

diskursif yang mengintegrasikan produksi artistik dan kuratorial dengan penyelidikan ke dalam studi media dan budaya digital. Banyak dari proyek-proyek ini mengusulkan “metode tindakan” (Sakrowski 2013) yang berasal dari penggunaan layanan dan *platform* siap pakai, serta logika mereka. Melalui ini, kurator mengembangkan strategi untuk merefleksikan produksi massal, konsumsi dan komunikasi yang difasilitasi oleh komersialisasi *web*.

4) Menyejarahisasi Arsip Digital Seni Kontemporer yang Bergantung pada Teknologi melalui Praktik Preservasi dan Kuratorial

E. Papadaki (2019) dalam penelitiannya berjudul “Between the Art Canon and the Periphery: Historicizing Technology-Dependent Contemporary Archival Art through Preservation and Curatorial Practice” bertujuan untuk mengeksplorasi peran praktik kuratorial dalam historisasi arsip digital seni yang bergantung pada teknologi. Penulis meneliti tantangan dalam mengkurasi dan memamerkan karya-karya tersebut, dan berargumen bahwa praktik kuratorial dapat digunakan sebagai metodologi untuk mendokumentasikan dan mengkontekstualisasikan arsip digital seni kontemporer yang bergantung pada teknologi secara akurat. Penelitian ini juga membahas perlunya dokumentasi yang lebih baik untuk pameran, terutama yang berfokus pada arsip digital seni kontemporer yang bergantung pada teknologi seperti sekarang ini. Hasil dari penelitian E. Papadaki adalah menyajikan pola kurasi karya-karya yang bergantung pada teknologi dan menyarankan pendekatan bola terhadap tampilan pameran dan dokumentasi, dengan alasan bahwa keduanya sangat penting untuk historisasi dan evaluasi arsip digital seni kontemporer yang bergantung pada teknologi dalam ruang pameran. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan terhadap model dokumentasi yang menangkap elemen-elemen penting dari sebuah pameran dan memperkenalkan metodologi penelitian baru untuk secara memadai mensejarahkan seni yang bergantung pada teknologi, terutama karya-karya yang kualitasnya sendiri membuat mereka sulit untuk disaksikan dan dipahami di luar konteks atau di luar kerangka pameran. Meskipun penting untuk mengakui peran vital lembaga-lembaga besar dan pameran *blockbuster* dalam pergeseran potensial menuju pola yang lebih inklusif dalam mensejarahkan, menilai, dan mendokumentasikan seni yang bergantung pada teknologi, kita juga perlu memikirkan karya-karya yang terjadi di luar ruang kelembagaan yang disebutkan di atas. Banyak contoh seni fana, kejadian, dan acara publik interaktif berskala besar tidak dapat dijelaskan atau dialami lagi dengan cara yang sama. Eksplorasi mereka berada di luar cakupan penelitian ini, tetapi metodologi dokumentasi yang sama dapat diterapkan untuk mencapai historisasi menyeluruh dari karya-karya yang dimaksud. Bahkan, dokumentasi sangat penting untuk historisasi dan evaluasi arsip digital seni kontemporer yang bergantung pada teknologi dalam ruang pameran. Daftar karya dan denah lantai pasti tidak dapat mereproduksi interaksi antara karya atau perbedaan skala dan sintesis keseluruhan ruang pameran. Semakin

banyak pilihan kuratorial menciptakan makna melalui penjajaran kualitas karya yang berbeda (warna, suara, ukuran, dll). Semakin penting bagi pilihan-pilihan ini untuk dapat diakses oleh para sarjana masa depan.

4. Simpulan

Meskipun banyak yang telah menulis tentang hubungan antara seni dan arsip secara umum, hanya ada sedikit literatur yang secara khusus membahas hubungan antara preservasi dan kurasi digital dalam arsip seni kontemporer. Namun, jenis kolaborasi yang belakangan ini sangat mencerahkan dalam hal peningkatan representasi. Literatur dari para ahli di bidang seni, sejarah seni, dan cenderung berfokus pada visi teoretis dan konseptual proyek, sementara literatur dari para arsiparis dan pustakawan cenderung bersifat preskriptif dan anekdot, yang mendapatkan panduan praktis dari studi kasus. Studi empiris yang lebih luas mengenai sejarah dan dampak dari kolaborasi tersebut masih kurang, namun akan sangat bermanfaat dalam menginformasikan perkembangan saat ini dan potensi arah di masa depan. Sementara volume kompilasi *The Archive 2006* memberikan perspektif yang luas tentang proyek-proyek tersebut dari sudut pandang dunia seni, buku ini diterbitkan lebih dari satu dekade yang lalu dan dengan demikian kurang mencakup proyek-proyek yang lebih baru. Masa depan kolaborasi antara seniman dan warisan budaya akan sangat dipengaruhi oleh format digital dan *platform* partisipatif. Digitalisasi menyatukan lembaga-lembaga budaya yang sebelumnya terpisah budaya yang sebelumnya terpisah secara internasional dalam apa yang kemudian dikenal sebagai LAM (Libraries, Archives, and Museums) atau GLAM (Galleries, Libraries, Archives, and Museums) (Marcum, 2014). Kehadiran digital GLAM terkait dengan inklusi komunitas yang terpinggirkan di tingkat internasional dan tantangan yang menyertai upaya tersebut dieksplorasi. Kemunculan dan perluasan *platform* partisipatif GLAM akan memungkinkan kolaborasi yang lebih besar di antara seniman individu dan lembaga. Namun, belum banyak literatur yang membahas topik ini. Literatur *review* yang ada di atas mengungkapkan nilai dari perluasan koleksi dan jangkauan arsip sebagai sarana untuk mencapai preservasi dan kurasi yang lebih inklusif dan dengan demikian preservasi dan kurasi lebih luas dan akurat. Sebuah studi komprehensif mengenai kolaborasi antara seniman dan awal abad ke-21 antara seniman dan arsip, khususnya dalam hal representasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam arsip, akan bermanfaat bagi bidang ini sebagai sebuah prakiraan dari isu-isu budaya partisipatoris saat ini. Penelitian lebih lanjut tentang pertumbuhan GLAM dan budaya partisipatif sebagai sarana bagi anggota kelompok yang terpinggirkan mencapai representasi yang lebih penuh dalam arsip juga akan mencerahkan. Analisis tentang bagaimana penggabungan arsip seni melalui *platform* digital yang menjadi pendahulu perkembangan GLAM saat ini akan relevan dalam membukakan pandangan masa depan. Secara keseluruhan, kolaborasi antara arsiparis dan seniman, terutama yang dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan, telah memajukan pemeriksaan narasi yang dibangun melalui metode akuisisi, pengorganisasian, dan penyajian koleksi. Upaya-upaya ini telah

membantu memperbaiki ketiadaan atau kesalahan representasi dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam koleksi bersejarah. Metode digital dan *platform* seperti metode pengumpulan pasca-kustodian dan urun daya telah juga berperan dalam meningkatkan inklusivitas yang, pada gilirannya, menciptakan catatan sejarah yang lebih kaya dan catatan sejarah yang lebih kaya dan lebih lengkap. Ketika metode pengarsipan menjadi lebih partisipatif, batas antara seni dan arsip terus mengabur. Dengan keterbukaan terhadap metode pengumpulan, kurasi, dan komunikasi yang terus berkembang, arsip masa depan mungkin akan lebih relevan dari sebelumnya bagi komunitas beragam yang mereka layani dan wakili. Secara keseluruhan, preservasi dan kurasi digital memiliki peran yang penting dalam memastikan keberlanjutan arsip seni kontemporer di masa depan. Dengan menjaga integritas digital dan membangun narasi yang kuat, arsip seni kontemporer dapat terus dijaga, dihargai, dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Agostinho, D., Gade, S., Thylstrup, N. B., & Veel, K. (Eds.) (2021). *(W)archives: Archival Imaginaries, War, and Contemporary Art*. Sternberg Press.
- Altenhöner, R., & Nadal, J. (2022). Preservation Storage and Curation Strategies: Introduction. *IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions) Journal*, 48(2), 263–266. <https://doi.org/10.1177/03400352221093475>
- Canazza, S. (2012). The Digital Curation of Ethnic Music Audio Archives: From Preservation to Restoration. *International Journal on Digital Libraries*, 12, 121–135. <https://doi.org/10.1007/s00799-012-0088-x>
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). Undertaking a Literature Review: a step-by-step approach. *British Journal of Nursing*, 17 (1), 38–43. <https://doi.org/10.12968/bjon.2008.17.1.28059>
- Dekker, A., & Tedone, G. (2019). Networked Co-Curation: An Exploration of the Socio-Technical Specificities of Online Curation. *Arts*, 8(3), 86. <https://doi.org/10.3390/arts8030086>
- Fink, A. (2014). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (4th edition). In SAGE Publications.
- Ghidini, M. (2019). Curating on the Web: The Evolution of Platforms as Spaces for Producing and Disseminating Web-Based Art. *Arts*, 8(3), 78. <https://doi.org/10.3390/arts8030078>
- Harding, C., Liggett, S., & Lochrie, M. (2019). Digital Engagement in a Contemporary Art Gallery: Transforming Audiences. *Arts*, 8(3), 90. <https://doi.org/10.3390/arts8030090>
- Helen, R. T., & Carolyn, H. (2007). *Digital Curation and Digital Preservation: An Introduction*. JCDL. School of Information and Library Science University of North Carolina in Chapel Hill.
- LaPierre, S. S. (2019). Contemporary Art and Historical Archives: Collaborations and Convergences in a Digital Multicultural Age. *School of Information Student Research Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.31979/2575-2499.090104>
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10 (66).
- Papadaki, E. (2019). Between the Art Canon and the Margins: Historicizing Technology-Reliant Art via Curatorial Practice. *Arts*, 8(3), 121. <https://doi.org/10.3390/arts8030121>
- Purwono. 2009. *Materi Pokok Dasar-dasar Dokumentasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rieger, O. Y., Schonfeld, R. C., & Sweeney, L. (2022). *The Effectiveness and Durability of Digital Preservation and Curation Systems*. Ithaca S+R.
- Ross, S. (2012). Digital Preservation, Archival Science and Methodological Foundations for Digital Libraries. *New Review of Information Networking*, 17(1), 43-68. <https://doi.org/10.1080/13614576.2012.679446>

Taylor. (2019). Curating The American Algorists: Digital Art and National Identity. *Arts*, 8(3), 106.
<https://doi.org/10.3390/arts8030106>